



SIKAP PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN PINGSAN PADA ANGGOTA PMR

Ria Angraini*, Lasman, Freya Salsabila Nariswari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hutama Abdi Husada Tulungagung, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.1, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur. 66224, Indonesia

*riaanggraini118@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi pingsan (sinkop) terjadi ketika suplai oksigen di otak tidak sesuai dengan kebutuhan otak sehingga akan terjadi penurunan kesadaran dan hipoksia sel otak. Kejadian pingsan sering terjadi di lingkungan sekolah, dimana kejadian yang pingsan yang paling sering adalah saat upacara bendera. Tujuan dari study kasus ini adalah untuk mengetahui Gambaran Sikap Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan Pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung. Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini semua Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung. Sampel penelitian sebagian Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung yang memenuhi kriteria inklusi penelitian dengan jumlah 23 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian lembar observasi yang dilengkapi data umum penelitian. Pengolahan data berupa editing, coding, scoring, tabulating dianalisis menggunakan table distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan topik Gambaran Sikap Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan Pada Anggota PMR di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung menunjukkan bahwa dari 23 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 responden (65,2%) bersikap positif dan sebanyak 8 responden (34,8%) bersikap negatif tentang pertolongan pertama pada korban pingsan. Dapat diambil kesimpulan bahwa kesimpulan bahwa informasi sebelumnya sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Sikap anggota PMR dalam memberikan pertolongan pertama sangat diperlukan dalam mengatasi korban pingsan. Dalam hal ini jika informasi kurang dalam penanganan korban pingsan bisa menyebabkan komplikasi.

Kata kunci: korban pingsan; pertolongan pertama; sikap

FIRST-AID ATTITUDES TOWARD FAINTING VICTIMS AMONG YOUTH RED CROSS MEMBERS

ABSTRACT

Fainting, or syncope, occurs when the brain's oxygen supply fails to meet its requirements, resulting in reduced consciousness and brain cell hypoxia. Fainting incidents frequently arise in school environments, with flag ceremonies being particularly prone to occurrence. This study aimed to investigate the attitudes toward administering first-aid to fainting victims among members of the Youth Red Cross at SMKN 2 Boyolangu Tulungagung. This study employed a descriptive design with a cross-sectional approach, and drew its population from all members of the Youth Red Cross at SMKN 2 Boyolangu Tulungagung. The sampling involved selecting 23 respondents who met the inclusion criteria using the total sampling technique. The research instrument comprised an observation sheet supplemented with general research data. Data processing included editing, coding, scoring, and tabulating, with data analysis conducted using a frequency distribution table. Results revealed that the majority of respondents (n=15; 65.2%) exhibited a positive attitude towards providing first-aid, while 8 respondents (34.8%) demonstrated a negative attitude toward aiding fainting victims. This finding suggests that prior information significantly influences an individual's attitude. The role of Youth Red Cross members in administering first aid is pivotal in managing fainting victims, highlighting the importance of adequate information to avoid complications.

Keywords: attitudes; fainting victims; first-aid

PENDAHULUAN

Pingsan (sinkop) merupakan kejadian masalah klinis yang selalu terjadi di masyarakat. Banyak penyebab terjadinya pingsan (sinkop) dan beberapa dapat disebabkan karena sebuah tanda penyakit serius. Seseorang dapat mengalami pingsan karena lingkungan yang panas atau terpapar sinar matahari langsung, kelelahan, dan berdiri terlalu lama (Rahmadani & Usiono, 2023). Penyebab

pingsan dapat dikatakan secara tidak pasti, karena ada kekurangan darah dan oksigen yang mengalir ke dalam otak, sehingga sel-sel didalam otak mengalami hipoksia dan akan memicu terjadinya pingsan. Terdapat tanda-tanda adanya perasaan pingsan adalah kram, terlihat gugup, menguap dan menelan, kulit pucat, lembab, ingin muntah dan perasaan pusing melayang-layang, serta rasa mendengung di telinga (Nuari & Ishariani, 2023).

Kondisi pingsan terjadi ketika suplai oksigen di otak tidak sesuai dengan kebutuhan otak sehingga akan terjadi penurunan kesadaran dan hipoksia sel otak (Putri, 2022). Kejadian pingsan sering terjadi di lingkungan sekolah, dimana kejadian yang pingsan yang paling sering adalah saat upacara bendera. Fenomena yang ada didalam lingkungan sekolah bahwa masih terdapat beberapa kesalahan dalam memberikan sikap pertolongan pertama pada korban yang mengalami pingsan (Prahmawati & Putri, 2021). Hal ini terjadi karena pengetahuan dan pemahaman yang masih kurang, sehingga mengakibatkan sikap dalam memberikan sikap pertolongan pertama menjadi tidak sesuai. Sikap yang tidak sesuai akan membuat penolong mempunyai sikap yang maladaptif sehingga kualitas sikap pertolongan pertama yang diberikan menjadi kurang dan tidak tepat, dan hal ini akan mengakibatkan korban tidak mendapatkan pertolongan pertama dengan kualitas yang baik (Hasibuan, 2022).

Menurut European society of cardiology, di Amerika 3% dari 100 orang mengatakan pernah mengalami pingsan atau sinkop. Berdasarkan data di Riskesdas tahun 2018 dalam 3 tahun terakhir diperkirakan prevalensi pingsan meningkat 34% dari sekitar 7,1 juta kejadian. Prevalensi pingsan pada wanita lebih sering ditemukan jika dibandingkan pada laki-laki. Di Jawa Timur pada tahun 2019 prevalensi angka kejadian pingsan sebanyak 9% dari 13.911 kasus (Mokoagow et al., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Oktober 2022 didapatkan bahwa dari 13 anggota PMR yang peneliti wawancarai, sebagian besar pernah menemukan korban pingsan yaitu 10 dari 13 responden atau sekitar (80%). Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan seluruh anggota PMR menyampaikan belum memahami sikap pertolongan pertama pada korban pingsan (sinkop).

Sikap penolong dalam memberikan pertolongan pertama pada korban pingsan (sinkop) sangat menentukan keberhasilan dan keefektifan kualitas pertolongan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif (2019) menyebutkan bahwa sikap yang dimiliki oleh seseorang merupakan sebuah wujud dari aspek pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik maka kecenderungan sikap yang dimiliki juga akan baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa sebagian besar di lingkungan sekolah yang menemukan korban pingsan tindakan pertama yang dilakukan hanya membantu untuk mengangkatnya dan membaringkannya di tempat tidur dan memberikan bau- bauan seperti minyak angin sampai menunggu korban tersebut sadar, bahkan ada yang berusaha memberikan air minum, padahal sikap tersebut sangatlah salah dan dapat mengancam nyawa korban.

Sikap tentang pemberian pertolongan pertama penderita pingsan (sinkop) khususnya pada anggota Palang Merah Remaja merupakan salah satu bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap keselamatan bersama sehingga diharapkan semua pemuda dapat berperan aktif dalam pemberian pertolongan pertama dalam hal ini yaitu penanganan pingsan, pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan agar menjadi pendorong terbentuknya sikap positif sehingga dalam memberikan pertolongan pada korban pingsan tidak mengakibatkan kesalahan (Kundre & Mulyadi, 2018). Berdasarkan pada Pedoman Pertolongan Pertama Pada Korban pingsan didapatkan bahwa salah satu bentuk pertolongan pertama yang dapat dilakukan anggota PMR ketika menemukan korban yang mengalami pingsan adalah dengan cara mengevakuasi korban ketempat yang lebih aman, memberikan akses oksigen yang bagus

untuk klien dengan cara mengendurkan pakaian klien, memberikan posisi tredenlenburg dan memberikan wangi-wangian pada klien untuk merangsang klien supaya cepat sadarkan diri, selain itu pada korban pingsan dihindarkan pemberian air putih atau makanan saat korban dalam kondisi belum sadar penuh, dan menghindari kerumunan karena dapat menurunkan suplai oksigen untuk klien (Ayu, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Sikap Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan Pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan suatu gambaran dari data-data penelitian secara spesifik berdasarkan peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian untuk mengeksplorasi Gambaran Sikap Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan Pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung yang berjumlah 23 siswa. Sample dari penelitian ini adalah seluruh Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung yang berjumlah 23 siswa yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Kriteria inklusi yaitu karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau untuk diteliti. Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi karena berbagai sebab (Nursalam, 2019). Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah sehat secara fisik dan mampu mengikuti penelitian sampai selesai dan kooperatif dan bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang sakit saat penelitian berlangsung atau tidak masuk. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara memberikan lembar observasi Gambaran Sikap Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan Pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung. Adapun langkah pengumpulan data meliputi pengumpulan data, dimana data dikumpulkan dari respondent penelitian, menggunakan lembar instrumen yang sudah disusun oleh peneliti. Kemudian mereduksi data dengan membuat koding dan kategori. Penyajian data dilakukan dengan tabel, maupun teks naratif. Analisa data menggunakan penghitungan distribusi frekuensi. Dengan kriteria perhitungan pada hasil lembar observasi sikap positif yaitu skor $T > \text{Mean } T$ dan sikap Negatif yaitu skor $T < \text{Skor } T$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam data umum dan data khusus. Data umum digunakan untuk mengetahui karakteristik usia, informasi, sedangkan data khusus yaitu Sikap Pertolongan Pertama.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Sikap Pertolongan Pertama

Kategori Sikap	f	%
Positif	15	65,2
Negatif	8	34,8
Total	23	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 responden (65,2%) mempunyai sikap positif tentang pertolongan pertama pada korban pingsan pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung.

Tabel 2.

Tabulasi Silang Gambaran Siap Pertolongan Pertama pada Korban Pingsan pada Anggota PMR

Usia	Sikap Pertolongan Pertama					
	Negatif		Positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
15 – 16 tahun	5	100	0	0	5	100
16 – 17 tahun	3	37,5	5	62,5	8	100
>17 tahun	0	0	10	100	10	100
Total	8	34,8	15	65,2	23	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 responden yang mempunyai usia > 17 tahun seluruhnya mempunyai sikap positif dengan jumlah 10 responden (100%).

Tabel 3.

Tabulasi Silang Gambaran Siap Pertolongan Pertama pada Korban Pingsan pada Anggota PMR

Informasi	Sikap Pertolongan Pertama					
	Negatif		Positif		Total	
	f	%	f	%	f	%
Sudah mendapat informasi	8	100	0	0	8	100
Belum mendapat informasi	0	0	15	100	15	100
Total	8	34,8	15	65,2	23	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mempunyai informasi pertolongan pertama, seluruhnya mempunyai sikap positif dengan jumlah 15 responden (100%).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 responden (65,2%) mempunyai sikap positif tentang pertolongan pertama pada korban pingsan pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung. Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Sari & Septimar, 2021). Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya (Yarmaliza et al., 2023). Sikap penolong dalam memberikan pertolongan pertama pada korban pingsan sangat menentukan keberhasilan dan keefektifan kualitas pertolongan yang diberikan (Putra et al., 2022). Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik maka kecenderungan sikap yang dimiliki juga akan baik, serta sikap tentang pemberian pertolongan pertama penderita pingsan (sinkop) khususnya pada anggota Palang Merah Remaja merupakan salah satu bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap keselamatan bersama sehingga diharapkan semua pemuda dapat berperan aktif dalam pemberian pertolongan pertama dalam hal ini yaitu penanganan pingsan, sikap yang baik sangat dibutuhkan agar menjadi pendorong terbentuknya sikap positif sehingga dalam memberikan pertolongan pada korban pingsan tidak mengakibatkan kesalahan (Astuti, 2019).

Berdasarkan teori tersebut, dapat menguatkan fakta bahwa sikap yang baik sangat dibutuhkan agar menjadi pendorong terbentuknya sikap positif sehingga dalam memberikan pertolongan pada korban pingsan tidak mengakibatkan kesalahan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik maka kecenderungan sikap yang dimiliki juga akan baik, serta sikap tentang pemberian pertolongan pertama penderita pingsan (sinkop) khususnya pada anggota Palang Merah Remaja di SMKN 2 Boyolangu sikap pertolongan pertama tergolong adalah positif, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor yaitu usia penolong dan informasi yang sudah diberikan untuk melakukan pertolongan pertama pada korban pingsan di SMKN 2 Boyolangu. Menurut peneliti sikap tentang pertolongan pertama pada korban pingsan merupakan hal penting yang harus dilakukan ketika terjadi pingsan di lingkungan sekolah sebelum mendapat pertolongan yang lebih lanjut. Dengan penelitian ini diharapkan sikap pertolongan

pertama pada korban pingsan semakin dipertahankan dan ditingkatkan sehingga mengurangi kesalahan dalam penanganan pertolongan pertama. Didukung hasil tabulasi silang pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 23 responden mempunyai sikap positif berjumlah 15 responden (65,2%).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 responden yang mempunyai usia > 17 tahun seluruhnya mempunyai sikap positif dengan jumlah 10 responden (100%). Dalam Simamora (2019), menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah umur. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan melakukan tindakan. Menurut penelitian Ariyana et al (2018) bentuk sikap pada seseorang sangat tergantung juga pada karakteristik, misalnya dinilai dari tingkatan umur, jenis kelamin dan pengetahuan. Perbedaan tingkatan umur berdasarkan karakter fisiologis dan perilaku psikologis dapat menyebabkan adanya kemungkinan perbedaan sikap. Berdasarkan teori tersebut, dapat menguatkan fakta bahwa semakin tinggi usia seseorang akan mempengaruhi sikap dalam melakukan pertolongan pertama. Usia > 17 tahun seluruhnya mempunyai sikap positif, hal ini dikarenakan sudah didapatkannya materi tentang pertolongan pertama dan pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama pada korban pingsan. Berbeda dengan yang memiliki usia 15-16 tahun yang masih baru ikut PMR sehingga belum terlalu mempunyai informasi tentang pertolongan pertama dan pada usia 16-17 tahun ada yang sudah mendapat informasi dan ada yang belum mendapat informasi tentang pertolongan pertama. Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan melakukan tindakan. Didukung hasil tabulasi silang pada tabel 2 dimana usia > 17 tahun mempunyai sikap positif dengan jumlah 10 responden (100%)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mendapat informasi pertolongan pertama, seluruhnya mempunyai sikap positif dengan jumlah 15 responden (100%). Informasi sebelumnya memberikan pengaruh pada sikap pertolongan pertama. Seseorang yang mendapat banyak informasi akan mempunyai pengetahuan yang luas (Dayman et al., 2019) Penelitian yang dilakukan Makmun et al (2021) dimana dalam penelitiannya terdapat sumber informasi pengetahuan tentang pertolongan pertama pada pingsan (sinkop) adalah dari sumber bacaan sebanyak 16 responden (72,7%) dan minoritas seminar sebanyak 1 responden (4,5%). Informasi adalah salah satu organ pembentuk pengetahuan. Semakin banyak seseorang memperoleh informasi, maka semakin baik pula pengetahuannya. Sebaliknya semakin kurang informasi yang akan diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya (Yasin et al., 2019). Akan tetapi perbedaan sumber informasi juga tidak mutlak dapat menjadi faktor pembeda tingkat pengetahuan karena sumber informasi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diterima oleh masing-masing individu (Tobing, 2020).

Berdasarkan teori tersebut, dapat menguatkan fakta bahwa informasi sebelumnya sangat berpengaruh terhadap sikap. Seseorang yang mendapat banyak informasi akan mempunyai pengetahuan yang luas dan sebaliknya, semakin kurang informasi yang akan diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya. Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa seseorang yang sudah mendapatkan informasi sebelumnya mempunyai sikap pertolongan pertama positif. Dalam hal ini jika informasi kurang dalam penanganan korban pingsan bisa menyebabkan komplikasi atau kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama pada korban pingsan, sehingga perlunya diberikan informasi atau pelatihan dalam melakukan pertolongan pertama pada korban pingsan dengan benar. Didukung hasil tabulasi silang pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang sudah mendapat informasi pertolongan pertama, seluruhnya mempunyai sikap positif dengan jumlah 15 responden (100%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan topik Gambaran Sikap Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan Pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung menunjukkan bahwa dari 23 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 15 responden (65,2%) mempunyai sikap positif dan sebanyak 8 responden (34,8%) mempunyai sikap negatif tentang pertolongan pertama pada korban pingsan pada Anggota PMR Di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, R., Mintarsih, S. N., & Subandriani, D. N. (2018). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Diet Penyandang Diabetes Melitus Tipe II Peserta Prolanis di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang. *Jurnal Riset Gizi*, 6(2), 25–30. <https://doi.org/10.31983/jrg.v6i2.4303>
- Astuti, Y. (2019). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Di MA Negeri 3 Model Palembang. *KTI. Pendidikan : UIN Raden Fatah Palembang*.
- Ayu, K. (2022). Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Anggota Palang Merah Remaja (PMR). *S1 Ilmu Keperawatan*. Jombang: Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Dayman, H., Winarni, S., & Lusiani, E. (2019). Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam pada Anak. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.54040/jpk.v9i1.170>
- Hasibuan, L. (2022). Peran Profesional dalam Membantu Mengatasi Gangguan Psikologis pada Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 110–124. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5808>
- Kundre, R., & Mulyadi, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Sinkop di SMA 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i2.25184>
- Ma'arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Jurnal Pendidikan Islma*, 2(1), 164–189. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>
- Makmun, M., Riniasih, W., & Sutiyono. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Dengan Kejadian Stroke Di Desa mayahan Kecamatan Tawangharjo. *Jurnal Ilmiah The Shine*, 7(2), 127–131.
- Mokoagow, W., Watung, G. I. V., & Sibua, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas IX MAN 1 Kota Mobagu. 3(1), 10–17.
- Nuari, N. A., & Ishariani, L. (2023). Syncope Management Simulation Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Kader Siswa PMR Dalam Penanganan Stroke. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 96–100. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i1.1445>

- Prahmawati, P., & Putri, D. U. P. (2021). Penyuluhan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) bagi Para Guru SDIT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(4), 365–378. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i4.739>
- Putra, A., Hasanah, U., Yuliati, S. R., & Januar, A. (2022). Penggunaan Buku Panduan Pertolongan Pertama Ramah Anak Terhadap Keterampilan Menangani Luka Dalam Rangka Mewujudkan Sekolah Sehat. 13(2), 109–122. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.34212>
- Putri, M. E. (2022). Pemberian Asuhan Keperawatan Secara Holistik pada Pasien dengan Gangguan Sistem Neurologi: Stroke. *Jurnal Keperawatan STIKES HANG TUAH TANJUNG PINANG*, 12(1), 8–16. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v12i1.125>
- Rahmadani, A., & Usiono. (2023). Pemahaman Dasar Pertolongan Pertama Pada Orang Pingsan: Sistematis Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4774–4778. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19612>
- Sari, N. N. Y. P., & Septimar, Z. M. (2021). Hubungan Sikap dengan Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan Covid 19 di Kecamatan Karawaci Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 812–819. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i6.192>
- Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 2019. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.841>
- Tobing, Y. A. L. (2020). Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Penanganan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Pingsan/Sinkop Di SMP Negeri Tanjung Morawa Tahun 2019. *KTI. Keperawatan : Poltekkes Kemenkes Medan*.
- Yarmaliza, Farisni, T. N., Mursyidin, & Rinaldy. (2023). Analisis Perilaku Ketahanan Pangan pada Masyarakat Melalui Rumah Gizi Kampung (RKG): Preventif Stunting di Kabupaten Nagan Raya, Aceh, Indonesi. 2(3), 95–100. <https://doi.org/10.47353/sikemas.v2i3.1582>
- Yasin, Z., Pratiwi, I. G., & Huzaimah, N. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Di Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 8(1), 47–57.

